



Differences in Behavior of Nutrition Fulfillment In Mothers of Toddlers Aged 24-47 Months

Perbedaan Perilaku Pemenuhan Gizi pada Ibu Balita Usia 24-47 Bulan

Nisaa'I Ramilinia Panuluh^{1*}, Ristya Widi Endah Yani², Ari Tri Wanadyo Handayani³
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember, Jember, Indonesia¹²³

ARTICLE INFORMATION

Received: 16, May, 2023
Revised: 25, May, 2023
Accepted: 30, May, 2023

KEYWORD

Knowledge, Attitudes, Actions, Behavior
Pengetahuan, Perilaku, Sikap, Tindakan

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Ristya Widi Endah Yani
Address: Jember, Jawa Timur
E-mail: ristya_widi@unej.ac.id
No. Tlp : +6285331990000

DOI 10.56013/jurnalmidz.v6i1.2143

ABSTRACT

Nutritional problems in toddlers usually occur because toddlers experience appetite disorders, disorders of the digestive organs, and inadequate nutritional intake in quantity and quality. The most influential factor comes from the mother, namely behavior in fulfilling nutrition, which includes knowledge, actions, and attitudes in choosing nutritional intake so that it can affect the nutritional condition of toddlers. The purpose of this study was to analyze the differences in the behavior between mothers with malnourished toddlers and mothers with well-nourished toddlers in fulfilling nutrition for toddlers aged 24-47 months. This study used analytical observational design with cross sectional approach. The number of respondents is 33 mothers with malnourished toddlers and 33 mothers with well-nourished toddlers. The results of the Mann Withney U test showed that p-value was less than α in knowledge (P-value = 0.000), attitudes (P-value = 0.004), actions (P-value = 0.000), and behavior (P-value = 0.000). Based on these results, it can be concluded that there are differences in behavior (knowledge, attitudes, and actions) between mothers with malnourished toddlers and mothers with well-nourished toddlers in fulfilling nutrition for toddlers aged 24-47 months

Masalah gizi pada balita biasanya terjadi karena balita mengalami gangguan dalam nafsu makan, gangguan pada organ pencernaan dan asupan gizi yang tidak tepat secara kuantitas maupun kualitas. Faktor yang sangat berpengaruh berasal dari ibu yaitu perilaku dalam pemenuhan gizi yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam memilih asupan gizi sehingga dapat mempengaruhi kondisi gizi balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku ibu balita gizi buruk dan gizi baik dalam pemenuhan gizi balita usia 24-47 bulan. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden yaitu 33 ibu balita gizi buruk dan 33 ibu balita gizi baik. Hasil uji *Mann Withney U* menunjukkan pengetahuan (P-value = 0.000), sikap (P-value = 0.004), tindakan (P-value = 0,000), dan perilaku (P-value = 0,000). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu balita gizi buruk dan ibu balita gizi baik dalam pemenuhan gizi balita usia 24-47 bulan.

© 2023 Nisaa'I Ramilinia Panuluh, et al

Pendahuluan

Status gizi balita sangat berpengaruh terhadap mewujudkannya sumber daya manusia yang berkualitas. Asupan gizi menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kecerdasan pada balita. Apabila balita mendapatkan asupan gizi yang kurang maka, nilai status gizi dan kesehatan anak menjadi rendah (Muliya, 2017). Anak usia 24-47 bulan merupakan periode perkembangan fungsi melihat, mendengar, berbahasa dan fungsi kognitif yang tinggi, serta penting dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal. Gangguan gizi pada balita seperti gizi kurang dan gizi buruk masih sering terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut dapat membuat rendahnya status gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Kemenkes, 2016).

United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) menerima dan meninjau data survei dari literatur yang diterbitkan serta laporan dari pemerintah negara secara berkelanjutan tentang prevalensi anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami malnutrisi dan gizi buruk. Pada tahun 2010 dan 2013 Indonesia termasuk negara dengan jumlah balita gizi buruk yang tinggi di dunia. Pada tahun 2010 terjadi 23.793 kasus, sedangkan pada tahun 2013 terjadi kenaikan kasus balita gizi buruk sekitar 24.249 (WHO, 2019). Berdasarkan data Pantauan Status Gizi (PSG), pada tahun 2017 terdapat 3,8% balita di Indonesia mengalami gizi buruk (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2018 menurut Riskesdas, prevalensi balita gizi buruk naik 0,1 % menjadi 3,9%. Pada provinsi Jawa Timur di tahun 2018 angka balita dengan gizi buruk sebanyak 3,35%.

Hal-hal yang mempengaruhi masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, pola asuh, dan perilaku ibu. Faktor yang sangat berpengaruh berasal dari ibu yang meliputi tingkat pengetahuan yang berdampak pada sikap dan tindakan dalam memilih asupan masakan yang mempengaruhi kondisi gizi balita (Rahmatillah, 2018).

Penelitian oleh Kurnia (2018) mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu sangat berpengaruh secara signifikan dengan status gizi balita. Pengetahuan ibu mengenai berbagai jenis-jenis gizi yang dibutuhkan oleh balita sangatlah penting dalam pemilihan bahan makan yang akan diberikan, begitu pula dengan sikap dan tindakan ibu yang juga dapat mempengaruhi status gizi balita.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui adanya perbedaan antara perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu dalam pemenuhan gizi dengan status gizi balita. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember.

Metode

Penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian observasional analitik merupakan penelitian yang bertujuan melihat adanya perbedaan perilaku ibu balita gizi buruk dan ibu balita gizi baik dalam pemenuhan gizi pada balita usia 24-47 bulan. Pendekatan *cross sectional* merupakan teknik pengukuran variable pada waktu yang bersamaan (Santrock, 2019). Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas kalisat kabupaten jember dengan jumlah populasi yaitu 60 balita gizi buruk dan 3989 balita gizi baik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 balita gizi buruk dan 33 balita gizi baik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer digunakan adalah kuesioner mengenai perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu dalam pemenuhan gizi balita. Sedangkan, data sekunder berupa data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember dan Puskesmas Kalisat. Data-data tersebut dianalisis menggunakan analisa

univariat dan bivariate. Teknik analisa bivariate bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita adalah *Mann-Whitney U test*. Prinsip dalam penelitian menggunakan surat persetujuan (*inform consent*) dan *ethical clearance*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan

Karakteristik Responden (ibu balita)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
19-25	19	28.8
26-32	20	30.3
33-40	19	28.8
41-63	8	12.1
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	2	3.0
SD	34	51.5
SMP	18	27.3
SMA	11	16.7
D-III	1	1.5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	58	87.9
Petani	4	6.1
Pedagang	2	3.0
Karyawan Swasta	1	1.5
Perawat/Nakes	1	1.5

Sumber: Data Olahan, 2021

Hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa responden terbanyak ada pada kelompok usia 26-32 tahun yaitu 20 responden (30,3%). Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD yaitu 34 responden (51,5%). karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga/tidak bekerja yaitu 58 responden (87,9%)

Table 2. distirbusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku

Dependent Variable	Balita Gizi Buruk		Balita Gizi Baik	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan				
Baik	5	15.2	11	33.3
Cukup	7	21.2	14	42.4
Kurang	21	63.6	8	24.2
Sikap				
Baik	7	21.2	10	30.3
Cukup	10	30.3	19	57.6
Kurang	16	48.5	4	12.1

Tindakan				
Baik	6	18.2	14	42.4
Cukup	9	27.3	17	51.5
Kurang	18	54.5	2	6.1
Perilaku				
Baik	7	18.2	26	81.8
Kurang	26	81.8	7	18.2

Sumber: Data Olahan, 2021

Distribusi jawaban responden pada tabel 2 mengenai pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi, diperoleh hasil bahwa responden dengan balita gizi buruk sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada sebagian besar responden yang memiliki balita dengan gizi yang baik memiliki pengetahuan yang cukup. Mengenai sikap ibu dalam pemenuhan gizi diperoleh hasil yaitu sebagian besar memiliki tingkat sikap yang kurang pada ibu dengan balita gizi buruk, sedangkan pada responden ibu balita gizi baik, sebagian besar memiliki sikap yang cukup. sebagian besar responden ibu dengan balita gizi buruk memiliki tindakan yang kurang dalam pemenuhan gizi balita, sedangkan responden ibu balita gizi baik sebagian besar memiliki tindakan yang cukup.

Tabel 3. analisis bivariate

Variabel	P-value
Pengetahuan ibu-pemenuhan gizi balita	.000
Sikap ibu-pemenuhan gizi balita	.004
Tindakan ibu-pemenuhan gizi balita	.000
Perilaku ibu-pemenuhan gizi balita	.000

Sumber: data olahan, 2021

Hasil uji perbedaan dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)/P value sebesar 0.00 pada variable pengetahuan, 0,00 pada variable tindakan, dan 0,004 pada variable sikap, maka dapat disimpulkan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 yang berarti H_0 diterima, bahwa terdapat adanya perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu dalam pemenuhan gizi antara balita gizi buruk/variable terikat dengan pemenuhan gizi balita gizi baik/kelompok kontrol.

Pembahasan

Pengetahuan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa responden dengan balita gizi buruk sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada sebagian besar responden yang memiliki balita dengan gizi yang baik memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil P-value $0.000 < (\alpha = 0.05)$ maka terdapat perbedaan antara dua kelompok variabel tersebut dalam pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi. Rendahnya pengetahuan responden terjadi karena responden tidak mengetahui zat gizi yang dibutuhkan anak, cara mengolah bahan pangan yang benar, dan dampak asupan gizi yang tidak seimbang sehingga mempengaruhi status gizi balita. Responden dengan pengetahuan yang cukup/baik, lebih mengetahui mengenai gizi seimbang, zat gizi yang dibutuhkan anak, dan cara mengolah bahan pangan yang benar. Kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan dan pekerjaan ibu. Responden dengan balita gizi buruk diperoleh sebagian besar mengenyam

pendidikan terakhir yaitu tingkat SD, Sedangkan pada responden dengan balita gizi baik didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengenyam pendidikan terakhir SMP dan SMA.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) berdasarkan kenyataan di lapangan, ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai kebutuhan gizi balita cenderung memiliki anak yang berstatus gizi baik pula. Hal ini berkaitan dengan pola pemikiran dan pemahaman ibu mengenai manfaat makanan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan balitanya, pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diinginkan karena ibu tersebut tahu pentingnya pemenuhan gizi yang baik dan benar untuk balita. Penelitian yang dilakukan oleh Anida (2015) menyatakan bahwa pengetahuan ibu adalah hal yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan status gizi pada balita menjadi lebih baik, karena dengan tingginya pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi anak, maka banyak hal dapat dilakukan dalam mengatur pola asupan gizi menjadi lebih baik dan berguna untuk tumbuh kembang. Namun, ilmu pengetahuan juga selalu berkembang dan di era yang semakin maju, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media. Ibu dengan latar pendidikan yang rendah tapi rajin mendengar atau melihat informasi mengenai gizi juga dapat memberikan asupan makanan kepada balitanya dengan tepat (Santoso, 2008).

Sikap

Hasil penelitian mengenai sikap ibu dalam pemenuhan gizi diperoleh hasil bahwa sebagian besar memiliki tingkat sikap yang kurang pada responden dengan balita gizi buruk, sedangkan pada responden dengan balita gizi baik, sebagian besar responden memiliki sikap yang cukup. Rendahnya sikap ibu pada balita gizi buruk disebabkan karena banyak dari responden tidak setuju atau ragu mengenai pentingnya makanan yang beragam dan bergizi untuk tumbuh kembang anak serta pentingnya berkonsultasi kepada ahli mengenai status gizi balitanya. Berbeda dengan ibu balita gizi baik, memiliki sikap yang cukup dikarenakan mereka setuju mengenai pentingnya makanan yang beragam dan bergizi untuk anak, serta selalu memerhatikan dan berkonsultasi mengenai status gizi balita pada bidan desa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) mengenai Hubungan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang memiliki sikap yang baik mempunyai kemungkinan 5 kali lebih besar agar anak balitanya mempunyai status gizi yang baik dibandingkan ibu yang sikapnya buruk.

Hasil uji perbedaan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa $P\text{-value} \text{ bernilai } 0.004 < (\alpha=0.05)$ maka terdapat perbedaan antara sikap ibu balita gizi buruk dengan ibu balita gizi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2019) bahwa adanya perbedaan sikap ini dapat terkait dengan pola asuh ibu kepada balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan juga waktu yang cukup untuk memerhatikan serta mengatur asupan gizi yang masuk pada anak, membuat status gizi balita menjadi baik. Pola asuh ibu juga berkaitan dengan pola konsumsi makanan pada anak, karena ibu memiliki peran yang penting dalam pemberian dan mengatur menu makanan yang dikonsumsi oleh balita (Safitri, 2018).

Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu balita gizi buruk memiliki tindakan yang kurang dalam pemenuhan gizi balita, sedangkan pada ibu balita gizi baik sebagian besar memiliki tindakan yang cukup. Hal ini disebabkan karena responden dengan balita gizi buruk

tidak mengetahui kandungan gizi yang terdapat pada makanan, salah dalam mengolah bahan pangan, dan juga tidak memberikan makanan tambahan seperti buah dan makanan ringan yang dapat membentuk pemenuhan gizi, sedangkan responden dengan balita gizi baik lebih mengerti mengenai gizi yang dibutuhkan dan terkandung dalam makanan yang dikonsumsi, selain itu responden juga memberikan makanan tambahan seperti buah yang bagus untuk gizi anak.

Analisis yang dilakukan menunjukkan $P\text{-value } 0.000 < (\alpha=0.05)$ bahwa terdapat perbedaan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi antara balita gizi buruk dengan pemenuhan gizi balita gizi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari (2019) bahwa terdapat hubungan antara tindakan ibu dalam pemenuhan gizi dengan status gizi balita. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap sikap tidak selalu terwujud dalam suatu bentuk tindakan hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sikap yang sudah positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata dan terbukti masih ada tindakan ibu yang masih sangat kurang dalam memperhatikan gizi balitanya. Tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata, tetapi oleh berbagai faktor eksternal seperti pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan tradisi, serta ada/ tidak fasilitas (Ningsih, 2015).

Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita gizi buruk memiliki perilaku yang kurang dan sedangkan sebagian besar ibu balita gizi baik memiliki perilaku yang baik. Analisis yang dilakukan menunjukkan $P\text{-value } 0.000 < (\alpha=0.05)$ bahwa terdapat perbedaan perilaku ibu balita gizi buruk dengan perilaku ibu balita gizi baik.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Purnama (2017), perilaku ibu dalam pola makan balita memiliki hubungan signifikan dengan status gizi balita. Status gizi merupakan gambaran adanya interaksi antara asupan gizi yang dibutuhkan oleh balita untuk proses tumbuh kembang. Perilaku ibu dalam penanaman pola makan yang bergizi dan beragam harus dilakukan sejak dini agar tumbuh kembang balita berjalan dengan baik. Perilaku ibu sangat berperan dalam pemberian asupan nutrisi bagi tubuh balita. Semakin bertambah usia, balita membutuhkan jenis makanan yang beragam dan bergizi seimbang guna menunjang pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) bahwa pola asuh pemberian makan yang baik akan mempengaruhi kualitas konsumsi anak yang akhirnya dapat mempengaruhi status gizi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu balita gizi buruk dan gizi baik dalam pemenuhan gizi balita usia 24-47 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat. Ibu dengan balita gizi buruk cenderung memiliki perilaku yang kurang dalam pemenuhan gizi dibandingkan ibu balita gizi baik yang memiliki perilaku yang cukup dalam pemenuhan gizi balita.

Daftar Pustaka

Anida, M., Suraida, R., & Aditya. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap, dan Perilaku terhadap Status Gizi Balita pada Komunitas Nelayan di Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Banjar Lampung. *Majority*. 4(8).

- Kemenkes RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur
- Kurnia, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. *Amerta Nurt* 106-112
- Muliah N. (2017). Hubungan Frekuensi Penimbangan, Penggunaan Garam Beryodium, dan Pemberian Vitamin A dengan Kejadian Underweight pada Balita di Provinsi Jawa Timur. *Media gizi Indonesia*. 12(1).
- Ningsih, S., Kristina., & Krisnana. (2014). Hubungan Perilaku Ibu dengan Status Gizi Kurang Anak Usia Toddler. *Jurnal Mediomartenal*. 3(1).
- Purnama, D., Raksanagara., dan Arisanti. (2017). Hubungan Perilaku Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*. 5(2).
- Rahayu. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Dan Karakteristik Ibu Tentang ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi. *Jurnal AcTion*. 4(1).
- Rahmatillah, D. K. (2018). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. *Amerta Nutrition*. 2(1). Safitri, S. I. (2018). Hubungan Antara Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Berdasarkan BB/U pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Singkawang. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Santoso & Budiyanto. (2008). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat Terhadap Vektor DBD di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekologi Kesehatan* 7(2)
- Santrock, J. (2019). *Adolescence 17th Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Susilowati, E & Himawati. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*. 6(13).
- WHO., UNICEF., dan World Bank. (2019). Prevalence of underweight, weight for age (% of children under 5). Retrieved March 29, 2020, from <https://data.worldbank.org/indicator/SH.STA.MALN.ZS?end=2017&start=2010&view=chart&year=2016>
- Wulandari, T., Tiara, M., Tambun, R., & Wahab. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Sei Kera Hilirli Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*. 2(1).